

KESETARAAN GENDER DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN *SOFT SKILL* TANGGAP BENCANA KEBAKARAN PADA ANAK SEJAK DINI

**Dyah Puspita Indah Budi Sari Wulan¹, Nurleila Jum'ati², Risca Ayu Rachmania³,
Nur Aini Azizah⁴, Mochamad Syahrul Gunawan⁵, Raihana⁶, Okky Irfanto⁷**

¹Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Wijaya Putra

²Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wijaya Putra

³ Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wijaya Putra

⁴ Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wijaya Putra

⁵ Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Wijaya Putra

⁶ Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wijaya Putra

⁷ Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Wijaya Putra

Email: 17052006@student.uwp.ac.id

ABSTRAK

Implementasi hak pendidikan baik laki-laki maupun perempuan sehingga kesetaraan pendidikan tercapai. Kesetaraan pendidikan dapat dicapai melalui jalur formal maupun nonformal serta pendidikan informal. Intervensi pendidikan informal dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat dalam pengembangan *soft skill* tanggap bencana pada kebakaran pada anak sejak dini yaitu siswa SD AlKautsar Surabaya. Berdasarkan beberapa sumber terdapat beberapa permasalahan yang menjelaskan potensi kebakaran yang dimiliki institusi pendidikan. Potensi kebakaran di institusi pendidikan di Surabaya Barat mendorong pentingnya upaya kesetaraan gender di pendidikan informal tentang *soft skill* tanggap bencana kebakaran. Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan adalah : *pretest*, intervensi pendidikan informal, *post-test*. Berdasarkan *mapping* didapatkan data bahwa dari tim pengusung terdiri dari 5 orang perempuan dan 2 orang laki-laki, yang mendapatkan pendampingan dalam pengembangan *soft skill* tanggap bencana pada kebakaran terdapat 31 siswa perempuan dan 27 siswa laki-laki. Data dari sisi kuantitas, jumlah perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki, baik dari tim pengabdian kepada masyarakat maupun pada peserta pendidikan informal di *soft skill* tanggap bencana kebakaran. Berdasarkan hasil *pretest* dan *post-test* didapatkan hasil nilai rata-rata siswa perempuan mendapatkan nilai lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki. Secara umum, pada saat bencana perempuan lebih rentan dan beresiko terdampak karena keterbatasan fisik dibandingkan dengan laki-laki. Dengan hasil *mapping* jumlah dan hasil nilai rata-rata pengetahuan yang dimiliki oleh perempuan yang lebih tinggi dan secara fisik laki-laki lebih kuat maka dalam menghadapi bencana akan menjadi tim yang solid dengan perpaduan komposisi beragam. Dengan demikian maka perlunya kesetaraan gender pada pengembangan *soft skill* tanggap bencana kebakaran pada anak sejak dini.

Kata Kunci : *Kesetaraan, Gender, Pendidikan, Soft skill, Kebakaran*

ABSTRACT

The implementation of educational rights of both men and women so that the equality of education is achieved. Education equality can be achieved through formal and non formal channels as well as informal education. Informal educational interventions are carried out by community service teams in the development of disaster response soft skills in fires in early childhood, namely students of SD AlKautsar Surabaya. Based on several sources there are several problems that explain the potential fires that educational institutions have. Potential fires at educational institutions in West Surabaya encourage the importance of gender equality efforts in informal education on fire disaster response soft skills. Methods of community service are: pretest, informal educational intervention, post-test. Based on mapping obtained data from the refugee team consists of 5 women and 2 men, who get assistance in the development of soft disaster response skills in the fire. There are 33 female students and 25 male students. Data in terms of quantity, the number of women is higher than in men, both from community service teams and in informal education participants in soft fire disaster response skills. Based on pretest and post-test results, the average score of female students scored higher than that of male students. In general, at times of disaster women are more vulnerable and at risk of being affected due to physical limitations compared to men. With the results of mapping the number and results of the average value of knowledge possessed by higher women and physically stronger men than in the face of disaster will be a solid team with a mix of diverse compositions. Thus, the need for gender equality in the development of fire disaster response soft skills in early childhood.

Kata Kunci : *Equality, Gender, Education, Soft skill, Fire*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak antara empat lempeng tektonik yaitu lempeng benua Asia, benua Australia, lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Arnold (BNPB 2017) menyampaikan pendapat bahwa Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat kegempaan tinggi di dunia, 10 kali lipat dari tingkat kegempaan di Amerika. Indonesia dengan iklim tropis dua musim, yaitu musim panas dan hujan juga berpotensi mengalami bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor dan kekeringan. Laju pertumbuhan dan pembangunan di Indonesia tidak diimbangi dengan kebijakan dan pembangunan ekonomi, sosial dan infrastruktur yang merata dan memadai sehingga dapat menstimulus terjadinya bencana sosial dan bencana perkotaan seperti kebakaran baik kebakaran hutan, lahan maupun didaerah pemukiman padat penduduk. Hal tersebut diperkuat oleh tabel dibawah ini.

Tabel 1. Data Jumlah Bencana dan korban bencana di Indonesia

Jenis Bencana	Jumlah Kejadian	Jumlah Korban Bencana			
		Jumlah Korban Meninggal	Jumlah Korban Luka-luka	Jumlah korban mungsungi	Jumlah Total Korban Bencana
Gempa Bumi	17	0	27	4.992	44
Tsunami	0	0	0	0	0
Gempa Bumi dan Tsunami	0	0	0	0	0
Letusan Gunung Api	7	1	1	15.853	15.855
Tanah Longsor	577	124	87	27.375	27.586
Banjir	1080	259	271	4.466.207	4.466.737
Kekeringan	29	0	0	1.909.668	1.909.668
Kebakaran Hutan dan Lahan	326	1	5	7	13
Angin Puting Beliung	880	24	145	26.500	26.669
Gelombang Abrasi	36	0	0	5.138	5.138

Sumber data : (Badan Pusat Statistik 2021)

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap bencana yang terjadi menimbulkan korban jiwa, baik korban meninggal, korban luka-luka maupun korban mungsungi. Jumlah korban bencana semakin banyak seiring dengan jumlah kejadian bencana.

Salah satu bencana yang tercatat cukup tinggi adalah bencana kebakaran baik di hutan, lahan maupun pemukiman padat penduduk. Berdasarkan (BNPB 2021) bencana kebakaran adalah kondisi bangunan pada sebuah tempat seperti Gedung, rumah, pemukiman, pasar dll dilanda api sehingga menimbulkan korban dan/atau kerugian. Dikutip dari beberapa laman, kebakaran juga terjadi di institusi pendidikan. Kebakaran merupakan salah satu bencana yang sering terjadi di perkotaan tidak terkecuali kota Surabaya. Kejadian kebakaran di Indonesia tercatat cukup tinggi, khususnya di permukiman masyarakat menengah kebawah, karena mempunyai kepadatan penduduk yang tinggi. Menurut Effendi (Bagir and Buchori 2012) bahwa tingginya korban jiwa akibat kebakaran di perkotaan pada umumnya disebabkan korban tidak mampu keluar dari bangunan saat kebakaran akibat keterbatasan fisik, seperti anak-anak, manula dan penyandang cacat. Kebakaran tidak hanya terjadi di pemukiman padat penduduk namun juga terjadi di institusi pendidikan. Berdasarkan sumber yang disarikan dari beberapa

laman, seperti pada tabel 2 dibawah ini tentang data kebakaran yang terjadi di Institusi pendidikan Surabaya

Tabel 2. Kebakaran yang terjadi di Institusi Pendidikan Surabaya.

Tahun	Jenjang	Institusi	Dampak
2015	Perti	STIE PERBANAS	Satu ruang server terbakar, UPS rusak
2018	SMP	SMPN 21	80 unit komputer dan 2 server komputer terbakar
	SMP	SMPN 42	Satu ruangan gudang terbakar dan 1 siswa cedera
	SMK	SMKN 6	Sebanyak 17 Kendaraan Bermotor milik siswa terbakar habis, dan 17 lainnya terbakar sebagian.
2019	SMP	SMPN 32	Sebagian ruang laboratorium dan instalasi listrik terbakar,
	SMA	SMA GIKI 1	Memicu kepanikan pihak sekolah.
	SMK	SMKN 2	3 Mobil bekas milik sekolah hangus terbakar, atap ruang kelas terbakar 10%, seorang siswa luka ringan

Sumber data : (Putri 2015), (Rinanda 2018), (Romadoni 2018), (Hidayat 2019), (Pambudi 2019), (Tito and Bakrie 2019)

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat disimpulkan bahwa dari tahun ke tahun kebakaran yang terjadi di institusi pendidikan semakin meningkat baik dari kuantitas maupun dampak yang ditimbulkan. Dari tabel 1 tersebut didapatkan data juga bahwa kebakaran terjadi di beberapa wilayah bagian Surabaya : Surabaya Timur, Surabaya Utara, Surabaya Pusat dan Surabaya Barat pada beragam jenjang pendidikan. Berdasarkan Pusat Krisis Kesehatan (Kesehatan 2018) terjadi kebakaran di Alang-alang sekitar perumahan Pondok Benowo Indah Surabaya Barat pada tanggal 6 Juli 2017. Hal tersebut menunjukkan bahwa di daerah Surabaya Barat berpotensi mengalami kebakaran termasuk Institusi pendidikan di wilayah tersebut yaitu SD Al Kautsar

Berdasarkan data yang dikemukakan Badan Nasional Penanggulangan Bencana dalam (Galih 2019) terhitung sejak awal tahun 2019 hingga akhir bulan Maret 2019 peristiwa bencana yang menimpa wilayah Indoensia mencapai 1.256 kejadian bencana dengan korban jiwa sebanyak 367 meninggal dan hilang, 1.385 luka-luka, dan 649.490 terdampak dan mengungsi. Setiawan dalam (Tri Ananda, Santoso, and Zaenuddin 2019) menunjukkan enam puluh sampai tujuh puluh persen korban bencana yang ada di Indonesia adalah perempuan dan anak-anak. Hal tersebut disebabkan karena beberapa hal, antara lain (1) Menurut Duncan, Parkson, Keech dan Emma dalam (Nuriana, Rusyidi, and Fedryansyah 2020) hal ini terjadi karena adanya perbedaan pengambilan keputusan dan pengetahuan terkait bencana antara laki-laki dan perempuan; (2) Diperkuat oleh Eriksen dan Kahn dalam (Nuriana, Rusyidi, and Fedryansyah 2020) laki-laki memiliki otoritas

untuk melindungi keluarga dalam komunitas dan mengesampingkan keberadaan perempuan; (3) Lebih lanjut oleh (Nastiti, Firawati, and Prabandari 2016), perempuan sulit menyelamatkan diri pada saat terjadi bencana akibat dihadapkan dengan tugas sebagai ibu yang harus memastikan keselamatan anggota keluarga termasuk anak. Hal tersebut menunjukkan tingginya tingkat kerentanan dan permasalahan gender pada korban bencana perempuan serta anak-anak.

Pemerataan kesempatan pendidikan tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal V tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa Warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pemerataan kesempatan pendidikan disini termasuk pada pemerataan pendidikan untuk mencapai keadilan dan kesejahteraan sebagaimana dijelaskan juga dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal IV bahwa Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Menurut (Hanan 2016) menyatakan bahwa pemerataan kesempatan mendapatkan pendidikan akan memberikan dampak pada kesetaraan dan keadilan gender yang akhirnya akan berpengaruh pada peningkatan kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan. Pendidikan merupakan hak setiap orang, implementasi hak pendidikan baik laki-laki maupun perempuan harus dilaksanakan sehingga kesetaraan pendidikan tercapai. Kesetaraan pendidikan dapat dicapai melalui jalur pendidikan formal, non formal dan informal. Salah satunya adalah rangkaian pendidikan non formal tentang Pengembangan *Soft Skill* Tanggap Bencana Kebakaran di SD AlKautsar Surabaya. Adanya permasalahan tersebut dan tingginya potensi terjadinya kebakaran mendorong tim Pengembangan *Soft Skill* Tanggap Bencana Kebakaran melaksanakan implementasi kesetaraan pendidikan non formal pada SD AlKautsar Surabaya.

METODE

Pada awal pra pelaksanaan program dilakukan observasi melalui wawancara dengan Ibu Dwi Hardaningtyas selaku pemilik sekolah dan memperoleh hasil : a) Kondisi pembelajaran di sekolah *full* dilakukan secara *online* sejak masa pandemi. b) Platform kelas *online* yang digunakan untuk pembelajaran di SD AlKautsar adalah *google meet*. c) Berlakunya program pendidikan secara *online*, menyebabkan terlibatnya wali kelas secara tidak langsung sebagai penghubung antara tim dengan siswa dikarenakan sistem edukasi yang disarankan oleh pihak sekolah dilaksanakan dihari efektif sekolah diluar jadwal KBM yang sudah ada sehingga perlu adanya koordinasi yang baik antara tim dengan wali kelas. Dengan demikian, perlu diadakannya *Focus Grup Discussion* antara tim, wali kelas dan manajemen sekolah guna berkoordinasi terkait teknis pelaksanaan program secara daring melalui sosial media (*Whatsapp*) dan pertemuan via *google meet*.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendampingan. Metode tim pengabdian kepada masyarakat terjun langsung di lapangan melakukan pendampingan pengembangan *soft skill* tanggap bencana kebakaran pada anak sejak dini kepada siswa SD AlKautsar Surabaya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh komunitas SD AlKautsar Surabaya yang terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, penjaga sekolah, satpam, dan penjaga kantin. Sampel dari tim pengabdian kepada masyarakat melibatkan sebagian

komunitas sekolah yang berjumlah 58 orang siswa dari kelas V dengan 31 orang siswa perempuan dan 27 orang siswa laki-laki.

Di bawah ini adalah tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim pelaksana pengabdian yang terdiri dari kolaborasi antara dosen dan mahasiswa Universitas Wijaya Putra. Tahapan dari pelaksanaan kegiatan teknis yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dijabarkan sebagai berikut:

- 1) *Pretest* dengan menggunakan *google form* dilakukan di awal pertemuan untuk mengetahui seberapa pemahaman siswa tentang materi yang akan disampaikan.



Gambar 1. Draft google form soal pretest dan post test

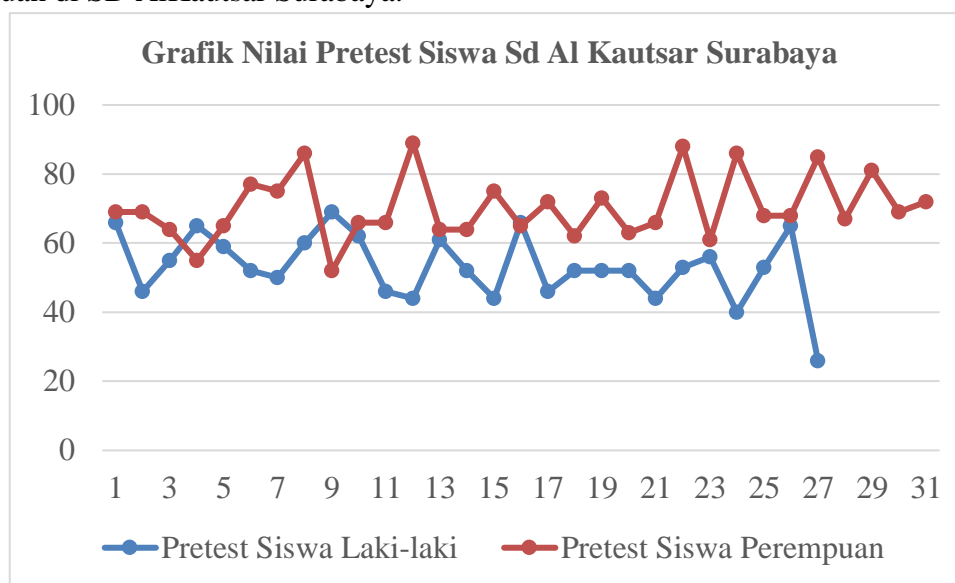
- 2) Intervensi pendidikan Non formal. Adapun untuk pelaksanaan intervensi pendidikan non formal yaitu pemberian materi sebanyak 5 kali pertemuan yang akan dilaksanakan secara daring, pertemuan menggunakan aplikasi *google meet* dengan durasi setiap pertemuan selama 60 menit.
- 3) *Post-test* yang menggunakan *google form* untuk mengetahui seberapa pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan.

HASIL

Mitigasi dan kesiapsiagaan bencana kebakaran merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi resiko dari dampak bencana kebakaran, baik melalui pembangunan fisik maupun kesadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi bencana kebakaran. Pandemi Covid 19 melanda seluruh dunia, termasuk Indonesia. Penyebarluasan Covid-19, berdampak pada pendidikan bangsa Indonesia. Kemendikbud mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease (COVID-19)*. Dalam surat edaran tersebut, dimaksudkan bahwa pendidikan Indonesia dilaksanakan secara daring (dalam jaringan) bukan tatap muka. Sehingga proses belajar mengajar di Institusi Pendidikan juga dilaksanakan secara daring tak terkecuali SD Al Kautsar Surabaya. Proses belajar mengajar sejak masa pandemi di SD Al Kautsar dilaksanakan secara daring dengan memanfaatkan aplikasi *teleconference* via *google meet*. Secara konseptual pembelajaran jarak jauh juga diharapkan tidak meninggalkan elemen pokok dari sebuah proses pembelajaran yang bersifat aktif yaitu seperti mengalami (*experience*), interaksi dan refleksi. Selanjutnya, pembelajaran jarak jauh juga dapat menggunakan dua strategi yaitu *synchronous learning* dan *asynchronous learning*. *Synchronous learning* adalah sebuah model pembelajaran

jarak jauh yang bersifat interaktif dengan menggunakan instrumen seperti video dan percakapan *online* sedangkan *asynchronous learning* merupakan proses pembelajaran jarak jauh yang bersifat non-interaktif serta menjadikan instrumen seperti internet sebagai pendukung saja misalnya sebagai alat untuk menyampaikan tugas kepada siswa. (Ariadhy et al. 2020)

Pendampingan pengembangan pendidikan *soft skill* tanggap bencana kebakaran diawali dengan pengisian *pre-test* yang diberikan kepada siswa dengan tujuan menganalisa seberapa jauh pengetahuan siswa terhadap materi yang akan diberikan telah dapat dikuasai oleh siswa. Berikut grafik perbandingan *pre-test* antara siswa kelas V laki-laki dan perempuan di SD AlKautsar Surabaya.



Gambar 2. Grafik Perbandingan Nilai *Pretest* Siswa SD AlKautsar Surabaya
Sumber : Data Diolah (2021)

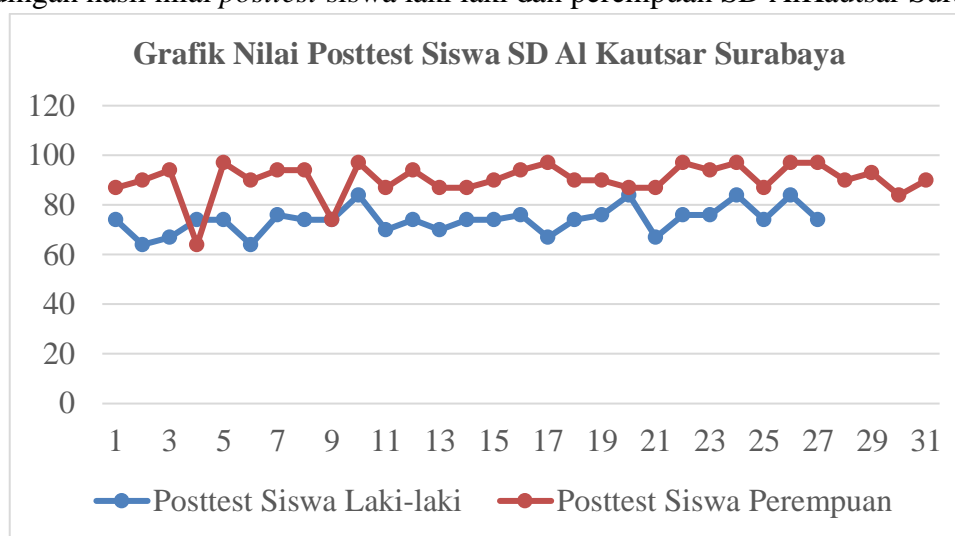
Berdasarkan gambar tersebut, dapat dilihat bahwa nilai *pretest* siswa perempuan lebih unggul dibandingkan nilai *pretest* siswa laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman pengetahuan tentang bencana kebakaran pada siswa perempuan kebakaran lebih baik dibandingkan dengan siswa laki-laki.

Hal ini juga menjadi acuan bagi tim pengabdian kepada masyarakat untuk melaksanakan proses pendampingan pengembangan *soft skill* tanggap bencana pada kebakaran kepada siswa SD AlKautsar Surabaya.

Pada proses pelaksanaan intervensi pendidikan informal pengembangan *soft skill* tanggap bencana kebakaran pada anak sejak dini di SD AlKautsar dilaksanakan dalam 5 kali pertemuan dengan materi tentang : 1) Kesiapsiagaan bencana, 2) Bencana kebakaran, 3) Pemadam kebakaran dan APAR, 4) Pertolongan pertama pada bencana kebakaran, dan 5) Mari mencegah bencana kebakaran. Setiap pertemuan berdurasi 60 menit. Proses pelaksanaan intervensi pendidikan informal pengembangan *soft skill* tanggap bencana kebakaran pada anak sejak dini di SD AlKautsar berjalan dengan lancar. Masing-masing pertemuan dihadiri baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan dengan frekuensi kehadiran 100%

Dari hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa dapat memahami materi mitigasi bencana kebakaran yang disampaikan sehingga apabila terjadi bencana kebakaran siswa sudah mengerti apa yang harus dilakukan agar dapat mempertahankan diri dari dampak bencana tersebut.

Setelah mengikuti serangkaian pelaksanaan intervensi pendidikan non formal pengembangan *soft skill* tanggap bencana kebakaran pada anak sejak dini di SD AlKautsar Surabaya, siswa mengisi *post test* untuk mengetahui apakah semua materi yang tergolong penting sudah dapat dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh siswa. Berikut merupakan grafik perbandingan hasil nilai *posttest* siswa laki laki dan perempuan SD AlKautsar Surabaya.



Gambar 3. Grafik Nilai *Posttest* Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan

Sumber : Data Diolah (2021)

Berdasarkan grafik nilai *posttest* tersebut dapat dilihat bahwa nilai *posttest* siswa perempuan juga lebih unggul dibandingkan laki-laki, selain itu didapatkan perbedaan nilai mean antara nilai *pretest* dan *posttest* laki-laki dan perempuan padahal frekuensi kehadiran antara siswa laki-laki dan perempuan adalah sama.

Tabel 3. Perbedaan nilai mean pada *Pretest* dan *Posttest*

Jenis Kelamin	Jumlah kehadiran	Nilai Mean <i>Pretest</i>	Nilai Mean <i>Posttest</i>
Laki-laki	81	53,18	74,04
Perempuan	93	70,38	90,23

Sumber : Data Diolah (2021)

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari nilai *pretest* ataupun *post test* menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang dimiliki oleh siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki, sehingga dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki pengetahuan cukup baik tentang bencana kebakaran. Namun disisi lain perubahan nilai pengetahuan siswa laki-laki lebih signifikan dibandingkan dengan siswa perempuan, hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kognitif siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan.

Secara fisik laki-laki juga lebih kuat dibandingkan perempuan maka, dalam menghadapi bencana akan menjadi tim yang solid dengan perpaduan komposisi beragam. Sinergi dari dua karakteristik fisik yang berbeda antara laki-laki dan perempuan itu akan melahirkan kehidupan harmoni yang saling mendukung satu sama lain, ibarat tangan kiri dan tangan kanan yang bergantian menjuntai ke depan dan ke belakang pada saat digunakan untuk berjalan, sehingga perjalanan akan sampai kepada satu tujuan yang sama, hal tersebut tidak berarti tangan kanan atau tangan kiri yang paling penting. Tetapi, kedua dari bagian itu sangat dibutuhkan untuk kelengkapan satu sama lain. Dengan demikian maka perlunya kesetaraan gender pada pengembangan *soft skill* tanggap bencana kebakaran pada anak sejak dini.

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim melakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana keberhasilan akan target pencapaian yang dilakukan setelah mendapatkan pendampingan. Untuk keberlanjutan program ini terus berjalan maka perlu adanya pengembangan *self efficacy* pada diri siswa agar siswa tidak hanya mampu menerima transfer ilmu pengetahuan untuk dirinya sendiri namun juga dapat membagikan kepada masyarakat di lingkungan sekitarnya. Menurut (Jum'ati and Setyowati 2015) *self efficacy* dapat didefinisikan sebagai komponen *skill* (keahlian) dan *ability* (kemampuan) dalam hal mengorganisir dan melaksanakan suatu tindakan. Bandura dalam (Woolfolk 2009) menyatakan bahwa efikasi-diri adalah keyakinan seseorang akan kapabilitasnya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan rangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Sehingga transfer ilmu kepada siswa di SD Al Kautsar Surabaya dapat berjalan maksimal perlu dibentuknya komunitas program Pengembangan *Soft Skill* Tanggap Kebakaran di SD Al Kautsar Surabaya yang berasal dari siswa kelas 5 sebagai *Peer leadership* bagi teman sebaya untuk mengedukasi dan transfer ilmu kepada siswa-siswa di kelas 1 sampai dengan kelas 4. Pembentukan Komunitas termasuk dalam rencana keberlanjutan program. Komunitas ini diwadahi dalam sebuah ekstrakurikuler *Fire Fighter* yang melibatkan pihak sekolah, pihak orang tua siswa atau perwakilan komite sekolah dan siswa serta seluruh warga sekolah yang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang didapatkan dari kegiatan pengembangan pendidikan *soft skill* tanggap bencana kebakaran pada siswa SD AlKautsar Surabaya adalah sebagai berikut : 1) Telah adanya pengetahuan dan pemahaman tentang pendidikan *soft skill* tanggap bencana pada siswa SD AlKautsar Surabaya sehingga setiap tindakan bertujuan untuk meningkatkan *self awareness* mereka tentang bencana kebakaran yang potensial terjadi. 2) Dimilikinya pengetahuan kesiapsiagaan bencana kebakaran yang bertujuan untuk mengatasi dan mengurangi dampak bencana kebakaran ataupun resiko jangka pendek maupun jangka panjang terhadap harta atau jiwa manusia. 3) Adanya *e-book* yang berisikan materi tentang kesiapsiagaan bencana dan juga video animasi pembelajaran. 4) Buku panduan kegiatan pembelajaran kesiapsiaan bencana dapat digunakan sebagai dasar pembentukan komunitas program Pengembangan *Soft Skill* Tanggap Kebakaran di SD Al Kautsar Surabaya.

Saran yang dapat diberikan yaitu dengan adanya keberlanjutan program agar ketika pelaksanaan kegiatan selesai dapat terbentuk komunitas tanggap bencana dan proses transfer ilmu tidak berhenti diharapkan guru dapat menjadi pembimbing adalah proses pembentukan dan pemeliharaan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariadhy, Shulby Yozar et al. 2020. "Pelatihan Pembelajaran Jarak Jauh Di Era Pandemi Covid-19." *Anoa : Jurnal Pengabdian Masyarakat Sosial, Politik, Budaya, Hukum, Ekonomi* 1(3): 220.
- Badan Pusat Statistik. 2021. "Statistik Indonesia." In ed. Direktorat Diseminasi Statistik. Jakarta Ind: Badan Pusat Statistik, 804.
- Bagir, Mohamad, and Imam Buchori. 2012. "Critical Review : Model Optimasi Lokasi Pos Pemadam Kebakaran (Studi Kasus : Kota Semarang)." (April 2012): 1–22.
- BNPB. 2017. "Potensi Ancaman Bencana." *BNPB*. <https://bnpb.go.id/potensi-ancaman-bencana>.
- BNPB. 2021. "Definisi Bencana." *BNPB*. <https://www.bnpb.go.id/definisi-bencana>.
- Galih, Bayu. 2019. "Data Bencana BNPB 2019, 1538 Kejadian Dan 325 Korban Meninggal." *nasional.kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2019/04/30/19322341/data-bencana-bnpb-pada-2019-1538-kejadian-dan-325-korban-meninggal>.
- Hanan. 2016. "Pedagogi Feminis : Transformasi Pendidikan Dalam Mencapai Kesetaraan Gender." *Lorong : Media Pengkajian Sosial Budaya* 5(1). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/lorong/article/view/85>.
- Hidayat, Wahyu. 2019. "SMPN 32 Surabaya Terbakar." *infosurabaya.id*. <https://infosurabaya.id/2019/03/05/smpn-32-surabaya-terbakar/>.
- Jum'ati, Nurleila, and Yulis Setyowati. 2015. "Analisis Faktor-Faktor Model Perilaku Big Five (Extraversion, Agreeableness, Conscientiousness, Neuroticism, Openness To Experience) Terhadap Computer Self Efficacy Dan Kepuasan Kerja Guru (Studi Kasus Di SMA-SMK Wijaya Putra Surabaya)." *Ekonomi'45 Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi* 3(1): 7–8.
- Kesehatan, Pusat Krisis. 2018. "Kebakaran Alang-Alang Di Benowo." *Badan Pusat Krisis Kesehatan*.
- Nastiti, Nala Nourma, Titik Firawati, and Eric Hieriej Atin Prabandari. 2016. "Dinamika Global | Volume 01 | No.1 | Juni 2016." *Dinamika Global* 01(1): 43–70.
- Nuriana, Dodi, Binahayati Rusyidi, and Muhammad Fedryansyah. 2020. "Mitigasi Bencana Berbasis Sensitive Gender." *Share : Social Work Journal* 9(2): 179.
- Pambudi, Luhur. 2019. "Kebakaran Warung Kpi Picu Kepanikan Siswa GIKI 1 Surabaya, Siswa TK Hingga SMA Pulang Lebih Awal." *jatim.tribunnews.com*. <https://jatim.tribunnews.com/2019/09/23/kebakaran-warung-kopi-picu-kepanikan-siswa-giki-1-surabaya-siswa-tk-hingga-sma-pulang-lebih-awal>.
- Putri. 2015. "Gedung Server STIE Perbanas Terbakar, Pendaftaran MABA Jalan Terus."

- Surabaya.tribunnews*. <https://surabaya.tribunnews.com/2015/07/12/gedung-server-stie-perbanas-terbakar-pendaftaran-maba-jalan-terus>.
- Rinanda. 2018. "Kebakaran SMPN 21 Surabaya, Siswa Panik Berhamburan Keluar." *news.detik.com*. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4152091/kebakaran-smpn-21-surabaya-siswa-panik-berhamburan-keluar?>
- Romadoni, Mohammad. 2018. "Romadoni, Mohammad." *Surabaya.tribunnews*. <https://surabaya.tribunnews.com/2018/09/26/terbakarnya-18-sepeda-motor-siswa-smkn-6-surabaya-tim-inafis-polrestabes-surabaya-lakukan-olah-tpk>. (September 18, 2019).
- Tito, Farizal, and Narendra Bakrie. 2019. "Sampah Di SMKN 2 Surabaya Terbakar, 3 Mobil Bekas Hangus Terbakar." *kumparan.com*. <https://jatimnow.com/baca-21702-sampah-di-smkn-2-surabaya-terbakar-3-mobil-bekas-hangus-tersambar>.
- Tri Ananda, Meta Noya, Meilanny Budiarto Santoso, and Moch Zaenuddin. 2019. "Perlindungan Perempuan Korban Bencana." *Share : Social Work Journal* 9(1): 109.
- Woolfolk, A. 2009. *Educational Psychology Active Learning Edition Bagian Pertama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.